

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Aktivitas Siswa, Belajar, Pembelajaran dan Hasil Belajar

1. Aktivitas Siswa

Aktivitas artinya “kegiatan atau keaktifan”. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktifitas³. Belajar adalah “Suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan”. Aspek tingkah laku tersebut adalah: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap.⁴

Belajar merupakan suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori.⁵ Kesimpulannya bahwa aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif, seperti yang dikemukakan oleh, belajar aktif adalah “Suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional guna

³ Anton M. Mulyono, (<http://gurupkn.wordpress.com/2008/04/25/peran-guru-dalam-membangkitkan-motivasi-belajar-siswa/> diakses 8 april 2011, 2001)

⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2010), h. 28

⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 22

memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor”.⁶

Keaktifan siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti : sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar, dan lain sebagainya.⁷

Dapat disimpulkan bahwa motivasi memang sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar di kelas yang mana motivasi ini dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, motivasi yang paling kuat adalah motivasi intrinsik yang timbul dalam diri anak kemudian motivasi juga sangat diperlukan dalam menumbuhkan aktivitas siswa dalam belajar karena aktivitas siswa sangat berpengaruh dalam membangun komunikasi antara guru dan siswa agar proses belajar mengajar jadi lebih baik.

2. Definisi Belajar

Teori belajar Thorndike menyebutkan bahwa belajar adalah pembentukan stimulus dan respon sebanyak-banyaknya. Siapa yang menguasai stimulus dan respon sebanyak-banyaknya, yaitu orang yang sukses dalam belajar. Pembentukan hubungan

⁶ Arif Rochman, *Memahami Pendidikan & Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Laksbang Mediatama, 2009), h. 31

⁷ Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Kompetensi Guru*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 24

stimulus dan respon dilakukan melalui latihan dan ulangan-ulangan, dengan prinsip *trial and error*, coba dan salah.⁸

Dalam masalah belajar, Gagne memberikan dua definisi:

- a. Belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku.
- b. Belajar adalah pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instuksi.⁹

“Delapan tipe belajar tersebut yaitu (a) belajar sederhana tanpa asosiasi, (b) belajar asosiasi, (c) pengondisian klasik, (d) pengondisian operan, (e) belajar melalui kesan, (f) belajar pengamatan, (g) belajar melalui bermain, (h) belajar tuntas’.¹⁰

Social Learning menurut Albert Bandura, teori belajar sosial atau disebut juga teori *observational learning* adalah sebuah teori belajar yang relatif masih baru dibandingkan dengan teori-teori belajar lainnya. Berbeda dengan penganut Behaviorisme lainnya, Bandura memandang Perilaku individu tidak semata-mata refleks otomatis atas stimulus (S-R Bond), melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif individu itu sendiri.¹¹ Prinsip dasar belajar menurut teori ini, bahwa yang dipelajari individu terutama dalam belajar sosial dan moral terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*). Teori ini juga masih memandang pentingnya

⁸ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 60

⁹ Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), h. 22

¹⁰ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 130-133

¹¹ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2009), h. 37

conditioning. Melalui pemberian *reward* dan *punishment*, seorang individu akan berfikir dan memutuskan perilaku sosial mana yang perlu dilakukan.¹²

Menurut Hilgard (1962) belajar adalah suatu proses dimana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respon terhadap suatu situasi. Selanjutnya bersama-sama dengan Marquis, Hilgard memperbaharui definisinya dengan menyatakan bahwa belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembelajaran, dan lain-lain sehingga terjadi perubahan dalam diri.¹³

3. Pembelajaran

Menurut prinsip pembelajaran menurut undang-undang nomor : 14 tahun 2005, pembelajaran dengan menggunakan berbagai strategi pembelajaran atau metode pembelajaran serta didukung oleh berbagai media, akan lebih optimal mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan apabila dalam implementasinya memperhatikan dan mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran secara tepat. Prinsip-prinsip umum yang harus dijadikan pegangan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran harus berdasarkan pengalaman yang sudah dimiliki siswa.
- 2) Pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan harus bersifat praktis.
- 3) Pembelajaran harus memperhatikan perbedaan individual setiap siswa.

¹² Akhmad Sudrajat, (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/02/teori-teori-belajar/>)

¹³ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 12

- 4) Kesiapan (*readiness*) dalam belajar sangat penting dijadikan landasan dalam proses pembelajaran.
- 5) Tujuan pengajaran harus diketahui siswa.
- 6) Proses pembelajaran harus mengikuti prinsip-prinsip psikologis tentang belajar.

Di samping prinsip tersebut ada beberapa prinsip khusus sebagai berikut: Prinsip Perhatian, aktivitas, apersepsi, peragaan, repetisi, korelasi, konsentrasi, sosialisasi, individualisasi, evaluasi.¹⁴

Selama proses pembelajaran berlangsung, kita dapat mengetahui, apakah siswa cukup aktif dalam mengikuti pelajaran pembelajaran, apakah siswa kita dapat bekerjasama dengan teman lain, apakah siswa memiliki keberanian untuk bertanya atau mengungkapkan pendapatnya. Keberhasilan ini dapat disebut keberhasilan proses belajar. Lazimnya, keberhasilan proses belajar siswa dapat ditunjukkan oleh kinerja siswa selama mengikuti proses pembelajar. Sebagai guru kita dapat menetapkan kriteria apa saja yang masuk akal untuk keberhasilan proses belajar siswa. Tentu saja kita juga perlu memberikan penjelasan atau alasan kenapa kriteria tersebut kita tetapkan seperti itu. Tingkat keberhasilan tingkat keberhasilan seperti : sangat kurang, cukup, baik; atau kurang aktif, cukup aktif, aktif, sangat aktif, adalah contoh tingkatan yang dapat kita gunakan untuk menilai kinerja siswa. Tentu saja, kita perlu membuat kriteria untuk mengelompokkan setiap siswa ada ditingkat mana.¹⁵

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas adalah inti penyelenggaraan

¹⁴ Suriansyah, dkk. *Strategi Pembelajaran*, (Banjarmasin : Universitas Lambung Mangkurat, 2009), h. 88

¹⁵ Poerwanti, *Asesmen Pembelajaran SD 3 SKS*, (Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2009), h. 74

pendidikan yang ditandai oleh adanya kegiatan pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber belajar dan penggunaan metode, strategi pembelajaran dan evaluasi. Semua tugas tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab guru yang secara optimal dalam pelaksanaannya menuntut kemampuan guru.

4. Hasil belajar

Keberhasilan siswa setelah mengikuti satuan pembelajaran tertentu disebut dengan keberhasilan hasil belajar. Setelah proses pembelajaran berlangsung kita dapat mengetahui apakah siswa telah memahami konsep tertentu, apakah siswa kita telah dapat melakukan sesuatu, apakah siswa kita telah memiliki keterampilan atau kemahiran tertentu. Keberhasilan-keberhasilan siswa sebagaimana disebutkan merupakan keberhasilan hasil belajar. Lazimnya keberhasilan hasil belajar kita ditunjukkan oleh kemampuan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan hasil belajar siswa dapat kita ketahui dari hasil penilaian kita terhadap hasil siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.¹⁶

Penilaian hasil belajar adalah kegiatan atau cara yang ditujukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dan juga proses pembelajaran yang telah dilakukan. Pada tahap ini seorang guru dituntut memiliki kemampuan dalam melakukan pendekatan dan cara-cara evaluasi, penyusunan alat-alat evaluasi, penggunaan dan pengolahan hasil evaluasi. Pendekatan atau cara yang dapat digunakan untuk melakukan evaluasi/penilaian hasil belajar adalah melalui Penilaian

¹⁶ *Ibid.*, h. 74-75

Acuan Norma (PAN) dan Penilaian Acuan Patokan (PAP). PAN adalah cara penilaian yang tidak selalu tergantung pada jumlah soal yang diberikan atau penilaian dimaksudkan untuk mengetahui kedudukan hasil belajar yang dicapai berdasarkan norma kelas, sedangkan PAP adalah cara penilaian Dimana nilai yang diperoleh siswa tergantung pada seberapa jauh tujuan yang tercermin dalam soal-soal tes yang dapat dikuasai siswa.¹⁷

B. Pembelajaran kooperatif

1. Pengertian pembelajaran kooperatif

Cooperative Learning adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain. Model pembelajaran ini telah terbukti dapat dipergunakan dalam berbagai mata pelajaran dan berbagai usia.¹⁸

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokkan/ tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (*heterogen*). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (*reward*), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian, setiap anggota

¹⁷ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisma Guru*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2011), h. 78-79

¹⁸ Isjoni, *Cooperative Learning*, (Bandung : Alfabet CV, 2010), h. 16-17

kelompok akan memiliki ketergantungan positif. Ketergantungan yang semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap anggota kelompok akan saling membantu, mereka akan memiliki motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok.¹⁹

2. Karakteristik model pembelajaran kooperatif

Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Didasarkan pada manajemen kooperatif

Manajemen mempunyai tiga fungsi yaitu : (a) fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan. (b) fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses

¹⁹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2010), h. 194

pembelajaran berjalan dengan efektif. (c) Fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun nontes.

c. Kemauan untuk bekerjasama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan untuk keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerjasama perlu ditekankan pada pembelajaran kooperatif. Tanpa kerjasama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.

d. Keterampilan bekerja sama

Kemampuan bekerjasama itu praktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok.²⁰

3. Tujuan pembelajaran kooperatif

Ide utama dari pembelajaran kooperatif adalah siswa bekerjasama untuk belajar dan bertanggung jawab pada kemampuan belajar temannya. Sebagai tambahan, belajar kooperatif menekankan pada tujuan dan kesuksesan kelompok, yang hanya dapat dicapai jika semua anggota kelompok mencapai tujuan atau penguasaan materi (Slavin, 1995). Johnson & Johnson (1994) menyatakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif yaitu adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Karena siswa bekerja dalam satu tim maka dengan sendirinya dapat

²⁰ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisma Guru*. (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2011), h. 206-207

memperbaiki hubungan di antara para siswa dari berbagai latar belakang etnis dan kemampuan, mengembangkan keterampilan-keterampilan proses kelompok dan pemecahan masalah.²¹

C. Model Pembelajaran Tipe Talking Stick

Talking Stick (tongkat berbicara) adalah metode yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku).

Talking stick merupakan salah satu model pembelajaran model kooperatif. Pembelajaran menggunakan model *talking stick* mendorong siswa berani mengemukakan pendapat. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya.

Pada prinsipnya, metode *talking stick* merupakan metode pembelajaran interaktif karena menekankan pada keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Pembelajaran dapat dilaksanakan guru dengan berbagai pendekatan. Untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa, guru menggunakan media tongkat sebagai alat bantu dalam pelaksanaan *talking stick*. *Talking stick* dapat dilakukan di sela-sela atau akhir pembelajaran. Setelah guru menjelaskan materi pelajaran, guru meminta siswa untuk melakukan penghafalan materi dengan terlebih dahulu

²¹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif Konsep Landasan dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta. Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 57

menetapkan lamanya waktu yang dibutuhkan sampai *talking stick* akan dilaksanakan. Setelah hal tersebut dilakukan, maka guru dan siswa memulai *talking stick*. Guru terlebih dahulu memberikan tongkat kepada salah satu siswa secara acak, setelah itu guru dan siswa secara bersama menyanyikan lagu tertentu sambil menyerahkan tongkat dari siswa pertama ke siswa lainnya, begitu hingga lagu dinyatakan berhenti oleh guru dengan tanda-tanda tertentu yang telah disepakati.

Talking stick termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Pembelajaran *Talking Stick* sangat cocok diterapkan bagi siswa SD, SMP, dan SMA/SMK. Selain untuk melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa aktif.

Kelebihan:

- Menguji kesiapan siswa.
- Melatih membaca dan memahami dengan cepat.
- Agar lebih giat belajar (belajar dahulu).

Kekurangan:

- Membuat siswa gelisah, gundah gulana dan lain2 (becanda).

Sintaks pembelajaran *talking stick* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan tongkat.
- 2) Guru menyajikan materi pokok.
- 3) Siswa membaca materi lengkap pada wacana.

- 4) Guru mengambil tongkat dan memberikan tongkat kepada siswa dan siswa yang kebagian tongkat menjawab pertanyaan dari guru.
- 5) Tongkat diberikan kepada siswa lain dan guru memberikan pertanyaan lagi dan seterusnya.
- 6) Guru membimbing siswa.
- 7) Guru dan siswa menarik kesimpulan
- 8) Guru melakukan refleksi proses pembelajaran, dan
- 9) Siswa diberikan evaluasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pelaksanaan proses pembelajaran melalui penggunaan metode *Talking Stick* dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Guru membuat media tongkat untuk keperluan bermain dalam proses pembelajaran.
- 2) Guru menyajikan materi pelajaran secara klasikal.
- 3) Guru membagikan LKS yang harus dipelajari dan dihafalkan siswa sesuai waktu yang diberikan.
- 4) Guru dan siswa memulai permainan talking stick dengan memberikan tongkat kepada salah satu siswa.
- 5) Siswa diinstruksikan untuk memberikan tongkat kepada siswa yang terdekat searah jarum jam.
- 6) Sambil memberikan tongkat, siswa dan guru bernyanyi bersama.
- 7) Setelah bernyanyi atau guru memberi tanda tertentu, maka siswa yang memegang tongkat diberikan pertanyaan. Jika tidak dapat menjawab, guru memberikan

hukuman positif, dapat berupa: berpuisi di depan kelas, atau hal lain yang sifatnya menghibur.

- 8) Kegiatan memutar tongkat terus dilakukan hingga seluruh siswa mendapat kesempatan untuk diberikan pertanyaan oleh guru.
- 9) Guru dan siswa menarik kesimpulan bersama, diikuti dengan menutup pelajaran dengan berdoa bersama.

D. Materi

Perubahan pada makhluk hidup

1. Pertumbuhan dan perkembangan pada manusia

Tubuh tidak hanya tumbuh tetapi juga berkembang. Kita mengalami perubahan raut wajah dan suara. Raut wajah bayi berbeda dengan raut wajah orang dewasa. Meski demikian masih ada kemiripan. Suara kita juga berubah. Bandingkan suaramu dengan suara ayahmu. Rambut juga mengalami perubahan. Rambut akan terus tumbuh memanjang. Warna rambut juga akan berubah. Rambut hitam berubah menjadi putih. Cobalah perhatikan warna rambut kakek atau nenekmu. Warna rambut mereka sudah memutih.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan manusia

Pertumbuhan dan perkembangan manusia dipengaruhi oleh faktor :

- a. Makanan bergizi

Kita perlu makan makanan yang bergizi. Makanan bergizi dibutuhkan bagi pertumbuhan manusia. Kita harus makan teratur dan seimbang.

b. Kesehatan

Tubuh yang sehat dapat tumbuh dengan baik. Coba perhatikan anak yang sering sakit. Tubuhnya kurus dan lemah. Perkembangannya akan terganggu.

c. Istirahat yang cukup

Jika tubuhmu terasa lelah maka beristirahatlah. Setelah istirahat tubuh akan segar kembali. Tidur adalah cara istirahat yang terbaik. Saat tidur otot-otot tubuh akan mengendur. Jadi setelah bangun, tubuh menjadi segar kembali.

d. Rekreasi

Rekreasi akan menghilangkan rasa jenuh dan lelah. Setelah rekreasi pikiran akan kembali segar.

e. Berolahraga secara teratur

Kita perlu berolahraga secara teratur. Dengan olahraga badan menjadi sehat dan kuat. Olahraga dapat memperlancar peredaran darah. Olahraga juga membuat otot tubuh lentur dan kuat. Orang yang rajin berolahraga tubuhnya selalu sehat.

3. Pertumbuhan hewan

Semua hewan mengalami pertumbuhan. Namun pertumbuhan hewan berbeda-beda. Ada hewan yang tidak mengalami perubahan bentuk. Adapula hewan yang mengalami perubahan bentuk. Pertumbuhan ayam tidak mengalami perubahan bentuk. Anak ayam sudah menyerupai induknya. Lama kelamaan anak ayam menjadi

dewasa. Begitu juga dengan kucing, kambing, dan burung. Hewan-hewan tersebut tidak mengalami perubahan bentuk.

Ada hewan yang mengalami perubahan bentuk. Contohnya katak. Telur katak menetas menjadi berudu. Berudu hidup di dalam air. Setelah beberapa lama, berudu mulai menyerupai katak. Perubahan bentuk tubuh ini disebut *metamorfosis*. Hewan lain yang mengalami metamorfosis adalah kupu-kupu.

4. Pertumbuhan tanaman

Pertumbuhan tanaman terjadi pada semua bagian tubuhnya. Ada akar, batang, dan daun. Akar tumbuh setelah beberapa hari biji ditanam. Akar menyerap zat-zat yang dibutuhkan tanaman. Zat-zat ini dibutuhkan untuk pertumbuhan. Kemudian tumbuhlah batang dan daun. Batang pertama tumbuh dari dalam biji. Batang ini kecil. Kemudian batang bertambah panjang dan besar. Pertumbuhan batang diikuti pertumbuhan daun. Pertumbuhan daun diawali dengan kuncup daun. Kemudian kuncup mekar menjadi daun.

Tanaman di sekitar kita tumbuh setiap hari. Batangnya semakin besar dan tinggi. Daunnya semakin banyak. Tanaman dapat menghasilkan bunga. Ada tanaman yang menghasilkan buah. Buah ini dapat kita makan. Contohnya tanaman mangga dan rambutan.